

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pergumulan manusia dengan penderitaan adalah kisah yang tidak pernah usai. Kisah ini bahkan berlangsung sepanjang usia dan ada setua peradaban hidup manusia. Tak dapat disangkal bahwasanya, manusia yang ingin hidup senang, bahagia, sukses justru berbenturan dengan kenyataan penderitaan. Schopenhauer¹ bahkan melihat kehidupan sebagai penderitaan. Baginya, kehendak merupakan daya terbesar dan terutama pada manusia bukan ratio dan melalui kehendaknya, manusia berusaha mewujudkan diri dan berusaha memperjuangkan kebahagiaannya. Penderitaan terjadi karena kehendak manusia tidak terbatas, sementara kemampuan untuk memenuhi dan sarana yang tersedia terbatas. Karena itu, hidup manusia penuh dengan penderitaan.² Pandangan pesimistis ini setidaknya menggambarkan fakta bahwa kendatipun manusia berjuang dengan sekuat tenaga, tetap ia tidak dapat menghindari penderitaan. Membicarakan penderitaan bukanlah persoalan yang mudah. Akan tetapi, ia tetap harus ditelaah dan direfleksikan meskipun tidak akan mencapai titik final. Penderitaan memang sulit untuk ditulis atau dibicarakan karena itu bukan sesuatu yang dapat dinilai secara memadai di luar area pengalaman. Penderitaan tidak abstrak juga tidak

¹ Arthur Schopenhauer (1788-1860) dapat disebut sebagai seorang filsuf yang masih mempunyai hubungan erat dengan idealisme Jerman dan murid ideal dari Kant. Schopenhauer lahir di sebuah keluarga pedagang dan bersama Ibunya hijrah ke Weimar, sebuah kota kecil di Jerman setelah ayahnya meninggal. Pandangan Filosofis Schopenhauer, termasuk pandangannya tentang penderitaan terungkap dalam karya utamanya: *Die Welt als Wille und Vorstellung* (Dunia sebagai kehendak dan gambaran). Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Maukere: Ledalero, 2006), hlm. 158-164.

² *Ibid.*, 162

filosofis. Itu nyata dan konkrit.³ Penderitaan bukan berada di luar manusia melainkan realitas yang integral dengan adanya manusia. Hanya manusia yang dapat berbicara tentang penderitaan sebab ini berkaitan dengan daya akal dan karsa.

Berhadapan dengan penderitaan, ada banyak reaksi yang muncul. Beberapa orang mungkin akan dengan mudah menerima penderitaan namun tak jarang manusia mempersalahkan Tuhan atas serentetan peristiwa sedih yang terjadi. Manusia mempertanyakan kemahakuasaan dan keadilan Allah atas penderitaan. Satu pertanyaan yang muncul, jika Allah mahakuasa dan mahaadil, mengapa ada penderitaan? Benar, apa yang dikatakan Elvin Atmaja Hidayat bahwa penderitaan merupakan problem iman. Ada orang dapat menerima penderitannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga tidak diimani, karena dianggap tidak membantu.⁴

Tidak mudah memahami adanya Allah dalam kenyataan yang sulit. Pertanyaan mengapa Allah mengizinkan penderitaan adalah salah satu misteri terbesar dalam kehidupan. Namun, penderitaan bukan melulu persoalan teodice⁵ melainkan juga tuntutan pertanggungjawaban moral dari manusia. Kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia menjadi dua persoalan utama yang seringkali mencuat ke permukaan di hadapan persoalan penderitaan. Manusia bisa saja menjawab bahwa manusia memang memiliki kehendak bebas tapi Allah tetap berdaulat. Mungkinkah demikian? Kedaulatan Allah di hadapan penderitaan akan

³ Billy Graham, *Who's in Charge of a World That Suffers?*, penerj. D'vorah DN (Jakarta: Light Publishing, 2021), hlm. 15.

⁴ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *MELINTAS*, 32:3 (Bandung: September: 2017): hlm. 285, diakses 9 september, 2019, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.

⁵ Term Teodice berasal dari ungkapan Yunani: theos yang berarti Allah dan dike yang berarti keadilan atau pembenaran atau pembelaan dalam sebuah proses pengadilan. Sebab itu, teodice berarti pembelaan Allah. Di sini, penulis menggunakan pengertian yang digunakan oleh Budi Kleden yaitu mempertanggungjawabkan Allah di hadapan pengalaman keburukan. Paulus Budi Kleden, *op. cit.*, hlm. 15.

tetap menjadi misteri. Dalam hal ini, pertanyaan klasik yang disampaikan oleh Epikurus kembali mengusik:

Atau Allah mau mengatasi *malum* tetapi Dia tidak dapat melakukannya, atau Dia dapat tetapi tidak mau melakukannya, atau Dia tidak dapat dan juga tidak mau melakukannya. Apabila Dia mau tetapi tidak dapat, maka Dia lemah, sesuatu yang tidak cocok untuk Allah. Kalau Dia dapat tetapi tidak mau, maka Dia jahat, dan ini pun seharusnya asing dari Allah. Kalau Dia tidak mau dan tidak dapat, maka Dia sekaligus jahat dan lemah dan karena itu juga bukan Allah. Tetapi kalau Dia dapat dan mau, hal yang memang patut untuk Allah, dari mana asal *malum* dan mengapa Dia tidak dapat meniadakannya?⁶

Gugatan atas teodice ini semakin menggema tiga tahun terakhir ketika dunia dihantui pandemi virus corona. Virus ini dimulai di Wuhan-China dan telah menginfeksi ratusan juta orang di seluruh dunia hingga menyebabkan jutaan kematian. Virus corona tidak saja mendatangkan sakit dan kematian melainkan mengubah seluruh tatanan kehidupan zaman ini. Banyak hal yang berubah. Kenyataan pandemi secara radikal merombak tatanan hidup manusia adalah sesuatu yang niscaya. Perubahan bahkan secara radikal menyentuh berbagai aspek kehidupan mulai dari krisis kesehatan, masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan bahkan agama. Pandemi memaksa manusia untuk merumuskan kembali pola tingkah lakunya dan menggantikannya dengan yang baru. Bongkar cara lama dirasa cocok untuk melukiskan masa tiga tahun terakhir ini. Cara berelasi berubah, demikian pun tata cara beribadah. Model ibadah di mana umat berkumpul di satu tempat yang sama, pun beralih ke model daring. Akan tetapi, perubahan perilaku di masa pandemi ini tak dapat disangkal turut pula mengaburkan nilai-nilai utama dalam tatanan hidup sosial-kemasyarakatan. Alih-alih menghindarkan diri dari bahaya virus, ada orang justru terjebak nafsu untuk menguasai yang lain. Saat solidaritas global menjadi slogan yang paling banyak diserukan di masa ini, banyak orang tidak sepenuhnya sadar akan nilai diri sesama sebagai *alter ego*⁷. Dalam situasi yang lebih parah, pandemi justru lebih mendatangkan penderitaan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah dan menyebabkan jutaan kematian yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Litani penderitaan manusia terulas panjang di media-media (cetak dan elektronik) lantaran menyaksikan banyaknya anggota keluarga yang terpapar sakit

⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷ Menyebut sesama sebagai *alter ego* berarti menyebut sesama sebagai “aku yang lain”

dan yang satu persatu meninggal akibat virus. Di hadapan kematian, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam bukunya *Kematian*, Muhammad Damm merefleksikan kematian sebagai sebuah realitas kehilangan. Baginya, “Apa yang kita sangka kita ketahui tentang “kematian” hampir selalu adalah muatan-muatan yang kita jejakkan ke dalamnya: ketakutan, kecemasan, kehilangan, pemakluman, atau penghiburan”.⁸ Kematian menjadi fakta penderitaan sebab tidak ada manusia yang dengan mudah merelakan kehilangan orang-orang terdekat. Ia nyata namun kehadirannya tidak mudah diterima. Ia ada namun manusia tidak menginginkannya. Pada tiga tahun terakhir ini, kematian karena virus Covid-19 menjadi ketakutan terbesar manusia.

Pandemi Covid-19 yang memporak-porandakan kehidupan mengantar manusia pada refleksi tentang dirinya yang rapuh. Manusia di dunia bereksistensi dalam kerapuhannya. Ia menjadi bagian dari alam yang tidak mencapai kesempurnaan dalam dirinya sendiri. Hal senada ditegaskan kembali oleh Driyarkara. Menurutnya, adanya manusia tidak mutlak, tidak niscaya, karena adanya manusia adalah ada yang tidak sempurna. Kesempurnaan ini hanya diperoleh dengan jalan dari ketidaksempurnaan ke kesempurnaan. Itu diberikan oleh SUMBER segala ada, yang betul-betul, yang dengan mutlak berada dari diri sendiri: TUHAN.⁹ Karena itu, manusia dari kodratnya rapuh dan bergantung pada Sang ADA.

Sejak awal penciptaan, manusia terarah pada sang Khalik. Rahner menyebutkan bahwa adanya manusia adalah ada yang transendental. Transendental kurang lebih berarti melangkah melampaui dunia, berpikir dari bawah dan bukan dari atas. Inti dari ajaran teologi transendental ini adalah bahwa dalam diri manusia terdapat dimensi kodrati yang memberi gambaran khusus kepada manusia akan ciri manusiawinya. Dimensi eksistensial inilah yang mengarahkan manusia kepada Allah.¹⁰ Ketertujuan manusia kepada Allah menjadi dasar keberadaan manusia karenanya tidak ada sesuatu pun yang dapat dilakukan oleh manusia tanpa melibatkan Allah di dalamnya, sekalipun itu adalah tindakan

⁸ Muhammad Damm, *Kematian: Sebuah Risalah Tentang Eksistensi dan Ketiadaan* (Depok: Kepik, 2011), hlm. 8.

⁹ Driyarkara, *Tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 26.

¹⁰ Hors G. Poehlmann, *Pembaruan Bersumberkan Tradisi* (Ende: Nusa Indah, 1998), hlm. 86.

yang jahat. Ketergantungan akan Allah ini memungkinkan manusia dapat melakukan sesuatu. Dalam segala sesuatu, manusia selalu berhubungan dengan Allah.

Keterarahan kepada Allah memungkinkan manusia dapat meletakkan seluruh permasalahannya pada Allah termasuk ketika ia mengalami penderitaan. Dalam banyak kasus, dapat dengan mudah kita jumpai bahwa manusia gampang mempersalahkan Allah atas nasib buruk yang terjadi. Manusia yang rapuh menjadikan Allah yang mahakuat sebagai alasan malapetaka yang menimpa terlebih itu adalah bencana alam atau sakit tanpa sebab yang diketahui.

Kisah penderitaan manusia dan pertanyaan akan Allah kembali terulang selama hampir tiga tahun ini sejak manusia dihantam pandemi Covid-19. Dalam rentang waktu itu, pertanyaan akan Allah yang mahabaik, mahaadil dan mahakasih selalu menjadi pertanyaan yang tidak pernah usai. Demikianlah, refleksi kritis Epikurus semakin menghantui manusia masa kini.

Kisah penderitaan manusia masa kini bukanlah sesuatu yang baru sebab jauh sebelumnya, Kitab Suci Kristen juga memberikan perhatian pada kisah manusia dalam pergulatannya dengan penderitaan dan dengan Allah. Kisah pergulatan ini menjadi tema utama dalam Kitab Ayub. Ayub tampil sebagai prototipe manusia yang dalam penderitaannya tetap berharap pada Allah. Hemat penulis, kisah Ayub menarik untuk diulas dalam situasi sekarang ini, yaitu ketika manusia menderita dan mempertanyakan adanya Allah. Ayub dalam penderitaannya yakin bahwa Allah ada. Karena itu, ia meminta pertanggungjawaban dari Allah atas penderitaannya. Bagi Ayub, Allah menghendaki dirinya menderita meskipun dengan alasan yang tidak diketahui. Seperti manusia yang pada zaman ini berjuang di tengah ketidakpastian, Ayub pun bergulat dalam penderitaannya dan bahkan Billy Graham meragukan bahwa ada penderitaan di dunia ini yang sebesar dengan penderitaan yang dialami oleh Ayub.¹¹ Betapa tidak, Kitab Ayub menulis bahwa hanya dalam waktu satu hari, Ayub kehilangan sepuluh orang anak dan semua harta miliknya. Semua yang ada padanya, yang diperjuangkannya sekian lama hilang lenyap dalam sekejap.

¹¹ Billy Graham, *op. cit.*, hlm. 43.

Bahkan, ia harus menderita karena borok dan luka di sekujur tubuhnya. Ayub tidak mampu menemukan penjelasan yang rasional atas semua yang menimpa dirinya. Jawabannya hanya pada Tuhan. Ayub tetap berpegang pada Tuhan dalam penderitaannya. Pergulatan Ayub adalah pergulatan rangkap, ia bergulat dengan penderitaannya juga bergulat dengan pertanyaannya tentang Allah. Ayub mempersalahkan Allah dalam penderitaannya hingga pada akhirnya, Allah datang menjawab Dia.

Kisah Ayub menjadi titik tolak penulis dalam melihat kisah penderitaan manusia masa kini dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ada beberapa kemiripan yang dinilai penulis dapat diangkat untuk menyandingkan dua kisah ini dan kemudian merumuskan teologi manusia zaman ini dalam menghadapi penderitaan. *Pertama*, baik Ayub maupun manusia saat ini tidak pernah menduga bahwa akan ada petaka yang bisa merombak seluruh hidupnya. Ayub tidak pernah mengira bahwa ia akan kehilangan segalanya dalam sekejap mata, demikian pun manusia sekarang ini, tidak pernah menduga bahwa ada virus corona yang membuat mereka kehilangan pekerjaan dan bahkan kehilangan orang-orang yang dicintai. *Kedua*, Ayub, orang saleh mempertanyakan mengapa ia harus menderita. Manusia saat ini pun bermenung dalam tanya tentang mengapa virus corona menimpa orang-orang terdekat mereka. *Ketiga*, Ayub dalam pembelaannya merasa bahwa ia tidak berdosa sehingga Allah tidak adil karena menimpakan penderitaan itu pada dia. Tak jarang ada manusia juga mempersalahkan Allah atas kemelut yang terjadi. *Keempat*, penderitaan yang dialami Ayub mengantar ia pada refleksi iman yang mendalam akan Allah. Apakah demikian juga dengan manusia masa kini? Penulis merasa tertarik untuk mengetahui tentang refleksi iman akan Allah pada manusia masa kini. Iman menjadi taruhan yang utama ketika manusia berhadapan dengan Covid-19. Manusia saat ini dihadapkan pada persimpangan entahkah tetap percaya pada Tuhan atau meninggalkan Tuhan.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengulas masalah ini dalam tesis yang berjudul, “**Kisah Penderitaan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19 dari Perspektif Kitab Ayub (Sebuah Tinjauan Eksegetis tentang Penderitaan)**” Kisah Ayub dalam

Kitab Suci Kristiani menjadi basis dasar penulis dalam membicarakan penderitaan manusia masa kini di tengah hantaman badai pandemi Covid-19.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Pergulatan manusia dengan penderitaan dan dengan Allah di masa pandemi Covid-19 menjadi tema utama yang hendak dibahas dalam tesis ini dengan beberapa rumusan masalah utama: Bagaimana di hadapan pandemi Covid-19, manusia merefleksikan imannya akan Allah dalam terang kisah penderitaan Ayub? Perumusan ini kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut: *Pertama*, bagaimana konsep tentang manusia dan penderitaan? *Kedua*, bagaimana Ayub bergulat dengan penderitaannya dan bergulat dengan Allah? *Ketiga*, bagaimana tanggapan iman manusia menghadapi penderitaan karena pandemi Covid-19? *Keempat*, apa sumbangan Kitab Ayub bagi manusia zaman ini dalam menghadapi penderitaannya karena pandemi Covid-19?

1.3 TINJAUAN PUSTAKA

Pembicaraan dan diskusi tentang penderitaan akan selalu relevan sebab ia menjadi kenyataan yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Persoalan ini serentak mengantar manusia pada refleksi akan hakikat eksistensinya yang terdalam. Manusia tidak bisa terhindar dari penderitaan karena itu, ia akan selalu bertanya. Fakta penderitaan bisa direfleksikan dari beragam perspektif mulai dari refleksi antropologis, biblis, filosofis dan teologis. Penderitaan menjadi objek kajian yang menarik untuk ditulis dan dikisahkan. Hal ini tampak dari cukup banyaknya tulisan yang ada yang bertemakan penderitaan dari berbagai macam perspektif.

Kajian yang komprehensif tentang penderitaan dapat ditemukan dalam Tulisan Paul Budi Kleden (2006) dalam bukunya *Membongkar Derita-Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Di sini, Budi Kleden mengulas secara lengkap pandangan filosofis dan teologis tentang penderitaan. Persoalan penderitaan juga adalah persoalan tentang iman akan Allah. Karena itu, buku ini memberikan ulasan tentang posisi Allah dalam penderitaan. Sementara itu, ulasan penderitaan dari perspektif yang lain menjadi basis penelitian dari Alfonsus Gatum dalam tesisnya yang berjudul, *Penderitaan sebagai Locus Theologicus*.

Gatum melihat penderitaan bukan sebagai objek melainkan sebagai sasaran. Berbeda dengan Budi Kleden yang menempatkan penderitaan sebagai kajian, Gatum memberikan penekanan pada penderitaan sebagai landasan yang di atasnya, teologi mesti dirumuskan. Penderitaan menjadi tempat Gereja berkiprah. Dalamnya, Gereja mengupayakan liberasi dari semua keadaan yang mendatangkan penderitaan. Visi utama yang digaungkan oleh Gatum adalah Gereja yang berkiprah dalam penderitaan sebagaimana Kitab Suci menulis tentang Kristus yang solider dengan penderitaan manusia.¹² Refleksi biblis yang lain tentang penderitaan juga menjadi tema tesis dari Moses Sma dengan judul tulisan *Penderitaan dalam Perspektif 2 Korintus 1:3-11 dan Relevansinya bagi penghayatan penderitaan Religius Somascan*. Tesis ini berbicara tentang pentingnya menyatukan penderitaan kaum religius dengan penderitaan Kristus sebab memilih untuk hidup religius berarti memilih untuk siap menderita dan menderita bagi orang lain seperti penderitaan Kristus.¹³

Berbeda dari kedua tulisan di atas, penulis menitikberatkan pembahasan tentang penderitaan dengan bertolak dari kisah Kitab Ayub. Tulisan tentang Ayub juga menjadi telaah biblis yang menarik yang sebelumnya sudah dituliskan dalam dua skripsi, yaitu skripsi dari Bernadeta Marieta dengan judul, *Memahami Eksistensi Allah dalam terang penderitaan Manusia (Refleksi atas Kitab Ayub)*¹⁴ dan Skripsi dari Gregorius Da Kosta yang berjudul, *Penderitaan dan Madah Pujian Ayub*.¹⁵ Kedua tulisan ini berbicara tentang pokok yang sama tentang tokoh Ayub namun tidak secara lengkap membahas seluruh isi kitab. Dalam tesis ini, penulis juga akan menggunakan tafsiran eksegetis Kitab Ayub untuk mengungkapkan makna penderitaan manusia masa ini di hadapan pandemi Covid-19.

¹² Alfonsus Murtanto Gatum, "Penderitaan Sebagai *Locus Theologicus*" (Tesis Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2012), hlm. 3.

¹³ Moses Sma, "Penderitaan dalam Perspektif 2 Kor. 1:3-11 dan Relevansinya bagi penghayatan Penderitaan Religius Sumascan" (Tesis Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018), hlm. 4.

¹⁴ Bernadeta Marieta, "Memahami Eksistensi Allah dalam Terang Penderitaan Ayub" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2003), hlm. 3.

¹⁵ Gregorius Dakosta, "Penderitaan dan Madah Pujian Ayub" (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2003), hlm. 3.

Refleksi biblis-teologis tentang penderitaan di tengah pandemi Covid-19 adalah tema yang relatif baru. Hemat penulis, inilah hal baru yang hendak disajikan dalam penelitian ini. Penderitaan memang menjadi kisah yang sudah tua setua usia manusia namun, penderitaan karena pandemi Covid-19 masih cukup baru untuk ditelaah. Penulis dalam tesis ini akan mencoba menguak aneka pandangan manusia tentang Tuhan berhadapan dengan virus corona.

1.4 TUJUAN PENULISAN

Penderitaan menjadi objek kajian yang cukup menarik dan melibatkan seluruh diri manusia sebab bukan hanya menyentuh akal melainkan terlebih juga berkenaan dengan rasa. Karena itu, penting untuk memahami respons manusia ketika berhadapan dengan penderitaan. Tesis ini bertujuan untuk memahami tanggapan iman umat berhadapan dengan pandemi Covid-19 sebagai tujuan umum dan dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero yang berfokus pada pendekatan teologi kontekstual sebagai tujuan khusus.

1.5 MANFAAT PENULISAN

1.5.1 Bagi Penulis

Penulis menyadari bahwa sebagai mahasiswa teologi yang memberi perhatian pada teologi kontekstual, penting untuk merumuskan pandangan teologi yang berasal dari kenyataan, bukan melulu dari dogma-dogma yang sudah baku dalam tradisi Gereja Katolik. Untuk itu, perlu dibuat pengkajian yang komprehensif agar mampu merumuskan pandangan tentang adanya Tuhan berdasarkan pengalaman empiris dalam masyarakat. Karya tulis ini membantu penulis dalam merumuskan teologi penderitaan berdasarkan pengalaman masyarakat yang sudah hampir tiga tahun hidup dalam kekuatiran, kecemasan dan ketakutan akan bahaya Covid-19. Mengingat refleksi tentang pandemi adalah studi yang sama sekali baru, maka penulis merasa tulisan ini bisa menjadi langkah awal bagi penulis untuk menemukan sesuatu yang baru.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Tak dapat dimungkiri, di masa pandemi Covid-19, masyarakat hidup dalam kegelisahan yang tak tertandingi baik secara personal maupun secara komunal. Manusia memberontak terhadap dirinya sendiri, terhadap sesamanya dan bahkan terhadap Allah lantaran pandemi Covid-19 yang tidak kunjung berakhir. Di saat-saat sulit seperti ini, tulisan ini bisa dijadikan sebagai percikan yang menghidupkan kembali harapan. Bahwasanya, Tuhan tidak pernah meninggalkan orang pilihannya berjuang sendiri dalam penderitaan. Melalui kisah Ayub, masyarakat bisa melihat bagaimana Allah tetap berkarya dalam penderitaan. Cara Ayub menghadapi penderitaan bisa dijadikan sebagai contoh bagi manusia masa kini dalam menghadapi penderitaan di tengah pandemi Covid-19.

1.5.3 Bagi Para Pelayan Pastoral

Selain mengisahkan Ayub sebagai tokoh utama, Kitab Ayub juga menampilkan orang-orang lain yang hadir menemani Ayub dalam penderitaannya, namun dalam kisah dapat dilihat bahwa, sahabat-sahabat Ayub bukannya meringankan penderitaan Ayub melainkan malah membuat Ayub menjadi lebih menderita. Melalui tiga sahabat ini, para pelayan pastoral dapat belajar bagaimana menjadi sahabat bagi orang yang menderita. Penderitaan adalah kenyataan yang niscaya yang pasti akan menimpa semua orang. Di saat-saat seperti ini, penderita diharapkan sahabat yang dapat menyembuhkan luka. Para pelayan pastoral diharapkan menjadi sahabat bagi orang-orang yang menderita. Untuk itu, karya tulis ini kiranya dapat menjadi sumbangan bagi mereka dalam memikirkan cara-cara yang efektif untuk mendampingi orang-orang yang menderita khususnya di masa kini, adalah orang-orang yang menderita karena virus corona bukan sekadar menderita secara fisik melainkan juga secara psikis.

1.5.4 Bagi Karya Misioner Gereja

Penderitaan, harapan, duka dan kecemasan manusia sekarang ini adalah realitas yang tampak karena pandemi Covid-19. Gereja dipanggil untuk terlibat dalam kenyataan ini sambil merumuskan model pastoral dan karya misioner yang

tanggap terhadap kebutuhan saat ini. Tulisan ini bisa dijadikan sebagai acuan pembandingan bagi Gereja dalam merefleksikan model pelayanannya bagi orang yang merasa kehilangan, orang yang merasa cemas, orang yang menderita, dan orang yang kehilangan harapan di masa-masa sulit seperti ini. Dengan demikian, Gereja abad ke-21 masih layak disebut sebagai Gereja yang solider dan terbuka terhadap tanda-tanda zaman.

1.6 METODE PENELITIAN

Tesis ini disusun dengan menggunakan metode hermeneutika dan fenomenologi. Metode hermeneutika digunakan untuk menafsir Kitab Ayub. Adapun pendekatan hermeneutis yang digunakan merujuk pada konsep hermeneutika menurut Friedrich Schleiermacher tentang lingkaran hermeneutika. Metode ini merupakan tafsir gramatikal terhadap teks. Di sini, penafsir memeriksa kata-kata dalam konteks kalimat, lalu kalimat dalam konteks paragraf, dan seterusnya, sampai mendapatkan pemahaman yang akurat terhadap teks. Dalam interpretasi hermeneutika, makna setiap kata dalam perikop mesti ditentukan oleh konteksnya. Kepekaan terhadap konteks dituntut oleh ciri polisemik kata-kata dalam bahasa sehari-hari dan posisi sebuah kata dalam sebuah kalimat serta posisi sebuah kalimat dalam keseluruhan karya yang menentukan arti kata atau kalimat yang bersangkutan.¹⁶ Penulis akan menafsirkan Kitab Ayub dengan memperhatikan kalimat atau paragraf sambil tetap memperhatikan konteks.

Kedua, pendekatan fenomenologis. Studi fenomenologi adalah suatu usaha mencari makna dari suatu fenomena, yaitu suatu realitas yang tampak dan berada dalam persepsi atau kesadaran manusia. Fokus penelitian fenomenologi adalah apa yang dialami subjek penelitian dan bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalaman tersebut. Fenomena yang diteliti di sini adalah fenomena pandemi Covid-19 yang mendatangkan penderitaan bagi masyarakat luas. Fenomena ini diteliti bukan bagaimana ia ada melainkan bagaimana ia dialami dan dimaknai secara teologis. Karena itu, karya ilmiah ini hanya berbicara tentang

¹⁶ Leo Kleden, "Hermeneutika F.D.E Schleiermacher" (Manuskrip, STFK Ledalero, Maumere), hlm. 4.

Covid-19 sejauh ia dialami sehingga tidak terlalu banyak menyinggung hal-hal tentang bagaimana pandemi ini ada dan menyebar.

Sementara itu, untuk mengumpulkan data, penulis juga menggunakan metode studi literatur kepustakaan serta menggunakan kuesioner *online* dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data tambahan guna menangkap makna pandemi Covid-19 yang secara signifikan berpengaruh pada kehidupan masyarakat sekitar. Metode wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara muka ke muka dan wawancara melalui telepon.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan karya ilmiah ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis akan mengulas beberapa hal penting seperti latar belakang penulisan, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Telaah Pengalaman Derita Manusia di Tengah Hantaman Pandemi Covid-19. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan konsep-konsep umum tentang manusia dan penderitaan serta secara khusus menguraikan beragam penderitaan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19

Bab ketiga, Ayub: Pergumulannya dengan Penderitaan dan Pergumulannya dengan Allah. Bab ini akan mengulas banyak hal tentang kitab Ayub seperti gambaran umum tentang Kitab Ayub, tokoh dan penokohan, serta penafsiran atas Kitab Ayub berdasarkan alur dialog para tokoh dalam kisah.

Bab Keempat, Kisah Penderitaan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19 dari Perspektif Kitab Ayub. Ini merupakan bagian inti dari tesis ini yang akan mengulas tanggapan iman manusia berhadapan dengan pandemi Covid-19 yang diulas berdasarkan tafsiran atas Kitab Ayub. Penulis juga menampilkan kebangkitan iman umat sebagai buah dari ketekunan bergulat dengan pandemi Covid-19.

Bab kelima, Penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan yang merupakan rangkuman dari semua isi tulisan dan saran yang diberikan penulis kepada beberapa kelompok pembaca.